BAB IV
LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah

Pada tahun 1954 dirintis oleh inspeksi sosial jawa timur dengan nama tempat latihan kerja menetap "Budi Mulyo" yang bertempat di Sumenep Madura, Kemudian Berubah nama menjadi pusat pendidikan dan pengajaran kegunaan tunanetra (P3KT) "Budi Mulyo". Pada tahun 1966 dipindahkan di Kediri. Pada tahun 1976 pusat pendidikan dan pengajaran kegunaan tunanetra berpindah tempat lagi di Malang dan berdasarkan SK menteri sosial RI No. 41/HUK/Kep/XI/79 berubah nama menjadi panti rehabilitasi penderita cacat netra (PRPCN).

Pada tahun 1994 berdasarkan SK Menteri Sosial RI No. 22/HUK/1994 PRPCN berubah nama menjadi Panti Sosial Bina Cacat Netra " Budi Mulyo". Dan pada tahun 2000 jadi salah satu panti peralihan dari Kanwil Departemen Sosial Propinsi Jawa Timur (Unit Pelayanan Teknis Daerah Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur) berdasarkan Perda No. 12 Tahun 2002 PSBN "Budi Mulyo" Malang berubah menjadi Panti Rehabilitasi Sosial Bina Cacat Netra "Budi Mulya" Malang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Visi dan Misi

a. Visi : Terwujudnya klien penyandang cacat netra PRSBCN "Budi Mulya" Malang yang mandiri dan mampu bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya serta mampu menyesuaikan diri di masyarakat.

b. Misi : memberdayakan dan memberikan pelayanan serta rehabilitasi sosial pada penyandang cacat netra untuk meningkatkan harga diri, kepercayaan diri dan kemampuan diri.

3. Letak Geografis

Panti Rehabilitasi Sosial Bina Cacat Netra Budi Mulya malang sebagai Unit Pelayanan Teknis Daerah Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur yang mempunyai tugas pokok memberi pelayanan rehabilitasi sosial kepada para penyandang cacat netra di Jawa Timur.

Panti Rehabilitasi Sosial Bina Cacat Netra Budi Mulya beralamatkan di Jl. Beringin No. 13 Malang. Dimana panti ini memiliki luas tanah 40.120 m^2, pada luas tanah tersebut 3 asrama (flamboyan, cempaka dan seruni) dan 3 asrama untuk laki-laki (kenanga, kemuning dan wijaya). Disana juga terdapat 4 ruang kelas, ruang ketrampilan, ruang konsultasi, ruang aula, ruang perpustakaan, poliklinik, sheltered workshop, musholla, kantor induk, gedung serba guna dan beberapa rumah dinas pegawai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tahapan Rehabilitasi Pelayanan

Dalam Panti Rehabilitasi Sosial Bina Cacat Netra Budi Mulya malang sebagai Unit Pelayanan Teknis Daerah Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur yang mempunyai tugas pokok memberi pelayanan rehabilitasi sosial kepada para penyandang cacat netra di Jawa Timur. Dalam melakukan pelayanan terdapat beberapa tahapan, yaitu: a). Tahap pendekatan awal, dimana pada tahapan ini meliputi orientasi dan konsultasi, identifikasi, motivasi dan seleksi, b). Tahap penerimaan, pada tahap ini meliputi pemeriksaan kelengkapan administrasi klien dan sosialisasi tata tertib yang harus dipatuhi oleh klien, penempatan asrama, penelaahan dan pengungkapan masalah, serta penempatan dalam program. Dari hasil pelaksanaan siding kasus tentang penelusuran, penelaahan, pengungkapan masalah serta penelusuran minat dan bakat anak melalui *assessment* ditentukan bentuk-bentuk pelayanan apa saja yang akan diberikan kepada klien.

Adapun pelaksanaan pelayanan bimbingan rehabilitasi yang ada dipanti dibagi menjadi beberapa kelas, yaitu: a). Persiapan A, pada kelas ini diperuntukkan bagi klien yang belum pernah sekolah baik formal maupun SLB serta belum mengetahui atau mengenal huruf *Braille*, b). Persiapan B, kelas ini merupakan kelanjutan dari kelas persiapan A, c). Dasar, kelas ini diperuntukkan bagi klien yang sudah bisa melakukan kegiatan sehari-hariya tanpa menggantungkan diri kepada orang lain dan yang sudah mampu melakukan gerakan dari satu tempat ke tempat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. Pada kelas ini klien mulai dikenalkan pada teori dan praktek pijat, d). Kejuruan, merupakan kelas lanjutan dari kelas dasar, yang mana pada kelas ini klien sudah mulai mahir, mengerti dan memahami baik teori maupun praktek pemijatan serta sudah siap secara mental untuk diterjunkan di masyarakat dan e). Praktis, kelas ini diperuntukkan bagi klien yang mempunyai hambatan atau kendala, mengalami kesulitan untuk menerima materi-materi yang berhubungan dengan teori di kelas, maupun klien yang mempunyai kemampuan terbatas sehingga pada kelas ini penekanannya pada segi ketrampilan pijat saja yang bersifat praktis atau sederhana.

5. Kegiatan Keterampilan

Adapun beberapa kegiatan ketrampilan yang bisa diikuti dan dipelajari di Panti Rehabilitasi Sosial Bina Cacat Netra Budi Mulya diantaranya: a). Ketrampilan pijat, ada beberapa macam pijat yang diajarkan yaitu massage, shiatshu, dan refleksi, b). Ketrampilan pembuatan keset, c). Pembuatan home industri, dan d). Kegiatan ekstrakulikuler, diantaranya karawitan atau campur sari, hadrah, musik atau band, baca tulis arab *Braille* dan *computer Braille*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. **Indikator Keberhasilan Pelayanan**

Ada beberapa kriteria pelayanan yang diberikan kepada klien dapat dikatakan berhasil, yaitu: a). Aspek sikap, meliputi mempunyai budi pekerti yang baik, memiliki rasa tanggung jawab kepada dirinya maupun lingkungannya, mempunyai disiplin hidup, mempunyai kepercayaan diri dan b). Aspek akademis atau keterampilan, meliputi mempunyai kemampuan untuk mengurusi segala keperluannya sendiri, mempunyai kemampuan untuk menyalurkan fungsi sosial secara wajar, mempunyai pengetahuan atau kemmpuan kerja (pijat, kerajinan tangan, musik ataupun *home industry*).

B. Persiapan Penelitian.

1. **Persiapan Awal.**

Pada tahap ini peneliti melakukan pendekatan kepada pihak Panti Rehabilitasi Sosial Bina Cacat Netra Budi Mulya Malang. Pada hari selasa tanggal 27 februari 2011 peneliti bersama teman mengunjungi panti tersebut, sesampainya disana peneliti diminta untuk menulis daftar buku tamu kemudian diarahkan kepada kepala panti yang ternyata baru sekitar satu bulan menjabat sebagai kepala panti.

Peneliti menyampaikan apa yang menjadi tujuan kedatangannya, yaitu meminta izin mengadakan penelitian. Kepala panti yang bernama ibu Dwi menyambut baik rencana penelitian tersebut. Peneliti berincang-bincang mengenai seluk beluk panti, jumlah siswa dan kegiatan-kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di sana. Ibu Dwi memberikan dispensasi masalah perizinan penelitian yaitu surat pengantar dari Dinas Sosial Jawa Timur dapat diberikan setelah penelitian selesai. Dikarenakan surat balasan dari Dinas Sosial Jawa Timur belum keluar, peneliti hannya membawa foto *copy* surat keterangan perizinan penelitian dari fakultas.

Kemudian peneliti menjelaskan tentang metode pengambilan data dan menujukkan kuesioner yang sudah dipersiapkan peneliti. Setelah peneliti menjelaskan metode pengambilan data, pegawai panti memberi saran karena subyeknya adalah anak tuna netra untuk lembar jawaban lebih baik menggunakan kertas buram dan cara menjawabnya dengan menulis huruf *Braile*.

Setelah perizinan penelitian disetujui, peneliti diajak mengunjungi dan mengamati aktivitas di Panti Rehabilitasi Sosial Bina Cacat Netra Budi Mulya Malang.

2. Penyusunan Kuesioner

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama adalah skala penyesuaian diri anak tuna netra yang terdiri dari 30 item pertanyaan. Skala variabel ini menggunakan model skala likert (Nasir, 1988). Dari 30 variable terdiri dari dua indikator, yaitu: aspek pribadi dan aspek sosial berdasarkan bentuk-bentuk dukungan sosial yang dikemukakan oleh Fahmi (1982: 20) yaitu: a). Aspek pribadi, yaitu penerimaan terhadap diri sendiri, penerimaan, pengertian dan kesayangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain terhadap diri, penghargaan orang lain terhadap dirinya, memahami tanggung jawab terhadap orang lain, bebas dari rasa bersalah dan takut dan kemampuan dalam menghadapi kenyataan dan b). Aspek Sosial, penyesuaian sosial di lingkungan keluarga, dan masyarakat, meliputi : kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan anggota keluarga, kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan teman sebayanya, kemampuan menjalin hubungan dengan lingkungan masyarakat, dan kemampuan anak menghargai pendapat teman-teman sebayanya serta kemampuan anak mentaati peraturan-peraturan.

Variabel yang kedua menggunakan skala penerimaan orang tua yang terdiri dari 30 item pertanyaan. Skala variabel ini menggunakan model skala *likert* (Nasir, 1988). Dari 30 variable terdiri dari empat indikator untuk mengukur penerimaan orang tua dikemukakan oleh Porter (dalam Johnson dan Medinnus, 1967: 355) yaitu:a). Menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan, b). Menilai anaknya sebagai diri yang unik sehingga orang tua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat, c). Mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orang tua dan mencintai individu yang mandiri dan d). Mencintai anak tanpa syarat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua instrumen tersebut yaitu, skala penerimaan orang tua dan penyesuaian diri anak tuna netra telah mengalami beberapa refisi yang telah dibina oleh dosen pembimbing.

3. **Penyekoran**

Item-item pertanyaan penerimaan orang tua dan penyesuaian diri anak tuna netra selanjutnya diberi nilai pada masing-masing alternatif respon. Penilaian terhadap alternatif respon bergerak pada angka satu sampai angka empat.

Tabel 4.1. Rating Skala *Likert*

Favorable	Skor	*Unfavorable*	Skor
sangat setuju	4	sangat setuju	1
Setuju	3	setuju	2
tidak setuju	2	tidak setuju	3
sangat tidak setuju	1	sangat tidak setuju	4

Pada metode skala *likert.* Nilai empat berarti lebih tinggi dari nilai tiga, demikian seterusnya. Semakin tinggi nilai yang diperoleh, maka semakin tinggi pula nilai penerimaan orang tua atau penyesuaian diri anak tuna netra tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 7 Februari 2011 sampai 17 Januari 2012. penelitian ini dilakukan di Panti Rehabilitasi Sosial Bina Cacat Netra Budi Mulya, dan yang menjadi sample adalah 30 anak tuna netra yang ada dipanti dan 30 orang tua dari masing-masing anak tuna netra tersebut.

Pada tanggal 7 februari 2011 peneliti dengan didampingi pegawai panti mengumpulkan anak tuna netra dalam satu ruangan kemudian memberikan kertas duplek kepada subyek. Dikarenakan subyek merupakan seorang penyandang tuna netra, maka peneliti yang membacakan pernyataan dalam angket kemudian subyek diminta hanya menuliskan pilihan jawaban dengan huruf Braille. Sedangkan kuesioner untuk orang tua diberikan saat acara kelulusan siswa tuna netra yaitu tanggal 27 desember 2011. Setelah didapatkan jawaban dari masing-masing subyek yang dijadikan sampel, peneliti melakukan penyekoran data secara manual yang nantinya akan dianalisis dengan program SPSS 16.00 melalui komputer.

Dari 60 kuesioner yang dibagikan semuanya kembali dalam keadaan baik, hal ini karena adanya kerja sama antara peneliti dengan anak tuna netra dan orang tua anak tuna netra sebagai subyek penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Hasil Penelitian.

Dalam membuktikan hipotesis, data yang terkumpul kemudian ditabulasikan dan diolah menggunakan SPSS 16.00 *for windows* dengan teknik korelasi *Kendall's Tau* . Maka didapat:

Tabel 4.2. Hasil uji analisis *kendall's tau*

Correlation			penyesuaian diri	penerimaan orang tua
Kendall's tau_b	penyesuaian diri	Correlation Coefficient	1	.966**
		Sig. (2-tailed)	.	0
		N	30	30
	penerimaan orang tua	Correlation Coefficient	.966**	1
		Sig. (2-tailed)	0	.
		N	30	30

Hasil penelitian di atas menggunakan korelasi *kendall's tau* diperoleh signifikansi 0.000/ p<0.05, artinya hipotesis alternative yang menyatakan "ada hubungan positif yang signifikan antara penerimaan orang tua dengan penyesuaian diri pada anak tuna netra di Panti Rehabilitasi Bina Sosial Cacat Netra Budi Mulya Malang" **diterima**. Dimana semakin tinggi variable penerimaan orang tua maka penyesuaian diri anak tuna netra semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, semakin turun variable penerimaan orang tua maka penyesuaian diri anak tuna netra juga menurun. Dan menolak hipotesis nol yang berbunyi " tidak ada hubungan antara penerimaan orang tua dengan penyesuaian diri pada anak tuna netra di Panti Rehabilitasi Bina Sosial Cacat Netra Budi Mulya Malang".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya dari hasil koefisien korelasi *kendall's tau* diperoleh korelasi sebesar 0.966. Artinya, hububungan kedua variable antara penerimaan orang tua dengan penyesuaian diri anak tuna netra sangat signifikan. Koefisien determinasinya 0.933 sebesar 0.933. Artinya 93.3 % variabel penerimaan orang tua dapat mempunyai sumbangan terhadap variabel penyesuaian diri anak tuna netra di sekolah, sedangkan sisanya 6,7% dipengaruhi oleh variabel lain.

E. Pembahasan Hasil Penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara penerimaan orang tua dengan penyesuaian diri pada anak tuna netra di Panti Rehabilitasi Bina Sosial Cacat Netra Budi Mulya Malang, sebagaimana hasil uji analisis korelasi *kendall's tau* diperoleh signifikansi 0.000/ $p < 0.05$

Sesuai dengan kaidah jika signifikansi >0,05 maka hipotesis yang menyatakan ada hubungan orang tua dengan penyesuaian diri pada anak tuna netra diterima. Sedangkan pada tabel koefisien korelasi *kendall's tau* diperoleh korelasi sebesar 0.966. Artinya, hububungan kedua *variable* antara penerimaan orang tua dengan penyesuaian diri anak tuna netra sangat signifikan. Dimana semakin tinggi variable penerimaan orang tua maka penyesuaian diri anak tuna netra semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, semakin turun variable penerimaan orang tua maka penyesuaian diri anak tuna netra juga menurun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil ini sesuai dengan hasil sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan Diah Putri $r_{xy=}$ 0.559 dengan p= 0.00 ($p<0.05$), berarti ada hubungan positif yang signifikan antara Penerimaan Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Anak Tuna Netra.

Berdasarkan distribusi kategori penerimaan orang tua terhadap anak diperoleh hasil 20% sangat tinggi, 70% tinggi dan 10% sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua yang memiliki anak tuna netra telah menerima kondisi dan keberadaan anaknya yang tuna netra. Orang tua yang mampu menerima kondisi dan keberadaan anak tuna netra dapat diketahui dari orang tua mampu menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan, mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan, mencintai anak tanpa syarat, memperlihatkan kecemasan yang minimal dalam kehadiran anak, menerima keterbatasan anak, tidak ada penolakan, serta adanya komunikasi dan kehangatan orang tua dan anak. Penerimaan orang tua pada anak tuna netra merupakan stimulus positif bagi perkembangan anak. Anak yang merasa diterima oleh orangtuanya akan mudah menyukai dan menerima diri sendiri sehingga keadaan tersebut akan membantu anak dalam proses penyesuian diri.

Penerimaan orang tua sangat berperan dalam penyesuaian diri anak tuna netra. Sebagaimana pendapat John W. Santrock (2006: 338-339), ada dua sumber penting yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri, yaitu penampilan fisik dan dukungan sosial. Menurutnya dukungan sosial yang paling berpengaruh adalah dukungan sosial orang tua dan teman sebaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mangunharja (1996: 24) juga berpendapat yang sama, bahwa penyesuaian diri terbentuk melalui dukungan sosial dari orang tua, teman sebaya, saudara ataupun lingkungan sekitarnya.

Norrell (1984: 175) mengemukakan bahwa orang tua sebagai bagian dalam suatu keluarga merupakan agen sosialisasi yang pertama, dimana seseorang belajar menyesuaikan diri. Dukungan sosial merupakan suatu bentuk hubungan antara orang tua dengan anak, di mana orang tua memberikan dukungan dalam bentuk bantuan baik secara emosional, informatif, instrumental, penghargaan terhadap anak untuk melakukan penyesuaian adaptif. Bantuan tersebut akan dapat dirasakan oleh anak tuna netra, sehingga anak tuna netra mampu melakukan perilaku yang sesuai dengan dirinya dan lingkungan sosialnya dengan adanya penerimaan dari orang tua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id